



Keteladanan Kepala Rumah Tangga Sebagai Penatua Jemaat Untuk Pertumbuhan Gereja Berdasarkan 1 Timotius 3:5

Anfranklin Lumbanraja^{a,1}, Stimson Hutagalung^{a,2}, Rudolf Weindra Sagala^{a,3}

^aProgram Pasca Sarjana Magister Filsafat Universitas Advent Indonesia

¹nainggolanfranklin@gmail.com, ²stimson.hutagalung@unai.edu, ³rsagala@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 17 August 2021

Revised: 2 September 2021

Accepted: 3 September 2021

Keywords: The Head of Household, Elders, Growth of Church, Household, Exemplary, Bishop

Kata-kata Kunci: Kepala Keluarga, Penatua Jemaat, Pertumbuhan Gereja, Rumah Tangga, Keteladanan, Penilik Jemaat

DOI :

<https://doi.org/10.53396/media.v3i2.39>

ABSTRACT:

This essay aims to find a correlation between the life example of the head of the household who acts also as a leader of the congregation and the growth of the Church. The author uses the statement in 1 Timothy 3:5 as the basic text, as well as the main inspiration for this description. The methodology used by the author in this research is a literature study. The author develops the topic of discussion by reviewing books, scientific articles, and other literature that discussed the same topic. Based on the analysis of the text of 1 Tim 3:5 the author emphasizes the importance of a church leader who is proven to be responsible for household affairs, namely being able to manage his own house and meet the needs of family members. The reputation of the Church in the development of the congregation will depend on the example of the church leader in managing his own household and his congregation.

ABSTRAK:

Tulisan ini bertujuan untuk menemukan korelasi antara keteladanan kepala rumah tangga yang adalah juga seorang penatua jemaat dengan pertumbuhan Gereja. Penulis menggunakan pernyataan dalam 1 Timotius 3:5 sebagai teks dasar, sekaligus sebagai inspirasi utama bagi uraian ini. Metodologi yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Penulis mengembangkan topik pembahasan dengan melakukan penelaahan terhadap buku, artikel ilmiah dan literatur lainnya yang telah membahas topik yang sama. Berdasarkan analisis teks 1Tim 3:5 penulis menekankan pentingnya seorang pemimpin jemaat yang terbukti bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangga, yakni mampu mengepalai rumahnya sendiri dan memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Reputasi Gereja dalam pengembangan jemaat akan sangat bergantung dari keteladanan pemimpin jemaat dalam mengurus rumah tangganya sendiri dan mengurus jemaatnya.

Copyright © 2021, Author



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Pendahuluan

Pernikahan adalah perkara yang suci yang didirikan oleh Allah sejak permulaan penciptaan. Dalam rumah tangga pertama yang diberkati Allah di Eden ada dua unsur yang

menjadi fondasi dasar dalam rumah tangga, yaitu laki-laki dan perempuan yang kemudian disebut sebagai suami dan istri (Kej. 2:24). Perkembangan selanjutnya, saat manusia sudah jatuh dalam dosa, kedudukannya terlihat ada perbedaan, bahwa seorang laki-laki akan lebih berkuasa dari pada perempuan (Kej. 3:16). Dengan demikian, laki-laki akan menjadi kepala rumah tangga, “Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu Kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan Kepala dari Kristus ialah Allah” (1 Kor. 11:3).

Menurut Yosefo Gule, sebagai seorang pemimpin dalam rumah tangga, suami memiliki peranan yang sangat penting yang akan membawa dampak bagi seluruh keluarga.¹ Peranan seorang suami dalam rumah tangga adalah sebagai seorang imam yang menghantar keluarga kepada kehidupan rohani yang lebih baik. Seorang imam harus mampu menjadi teladan dalam rumah tangga, dalam karakter maupun dalam kerohanian. Yakub Hendrawan Perangin Angin dan Tri Astuti Yeniretnowati juga menyampaikan hal yang hamper senada:

Kepala keluarga bertanggung jawab untuk membawa dan memastikan keluarganya mampu melalui semua rintangan dan pilihan-pilihan yang ditawarkan oleh dunia yang semakin cemar ini. Harus waspada karena dunia saat ini bukanlah tempat yang aman bagi anak-anak juga istri, karena banyak sekali nilai-nilai dan kegiatan-kegiatan yang dapat menggerus standar nilai moral dan iman kristiani. Betapa besar peranan kepala keluarga dalam menciptakan kesejahteraan melalui bimbingan dan pendidikan bagi seluruh anggota keluarganya secara bertanggung jawab, karena kehidupan keluarga Kristen adalah tentang pertanggungjawaban iman, dan memerankan peran sebagai kepala keluarga adalah sebuah misi pertanggungjawaban kehidupan dan respon yang benar atas mandat budaya dari Allah.²

Dua penelitian di atas menegaskan bahwa seorang pemimpin atau kepala keluarga haruslah mencerminkan jiwa kepemimpinan yang memiliki karakter yang terbaik, karakter yang tercermin dari Yesus Kristus. Seorang kepala rumah tangga Kristina dituntut menjadi seorang yang dapat dijadikan panutan dan teladan. Dalam hal ini, suami yang bertindak sebagai imam dalam rumah tangga haruslah seorang pemimpin yang baik. Konsep ini akan sangat menarik, apabila diterapkan dalam Gereja Tuhan: Apabila seorang suami memainkan perannya dengan baik sebagai kepala rumah tangga, maka ia sekaligus berperan sebagai imam yang baik. Kepala keluarga yang bertindak sebagai imam yang baik dalam keluarga, ia juga akan bisa menjadi pemimpin jemaat yang baik, apabila ia menjadi seorang penatua dalam jemaat Tuhan. Pemikiran seperti ini memiliki dasarnya dalam kata-kata Yesus sendiri: “Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar” (Luk. 16:10).

¹ Yosefo Gule, “Peranan Kepala Keluarga Sebagai Imam Di Tengah-Tengah Keluarga Dimasa Pandemi Covid-19,” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 4, no. 1 (2021): 54–66, <https://doi.org/10.36972/jvow.v4i1.74>.

² Yakub Hendrawan Perangin Angin dan Tri Astuti Yeniretnowati, “Kajian Teologis Peran Kepala Keluarga Kristen,” *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 157–73.

Berdasarkan pengalaman penulis dalam penggembalaan, terkadang ada realitas bahwa seorang penatua jemaat tidak bisa menjadi teladan yang baik dalam kehidupan rumah tangga. Seringkali seorang penatua jemaat terlibat dalam pertengkaran rumah tangga. Ia melontarkan kata-kata yang keras, dan tak jarang muncul bahasa-bahasa yang tidak semestinya keluar dari mulut kepala rumah tangga dan bahkan seorang penatua jemaat. Pertengkaran ini sering kali menimbulkan keresahan dari para tetangga. Ada ketidakmampuan untuk mengontrol emosi. Hal ini biasanya disebabkan oleh pola pikir yang belum matang.³ Diperlukan keadaan keluarga yang kondusif di mana hubungan personal berjalan dengan baik, saling menghargai dan saling menopang dalam menghidupkan kehidupan rohani.⁴

Berangkat dari latar belakang yang disebutkan di atas, maka penulis bermaksud untuk menggali dan menemukan korelasi antara keteladanan seorang suami dalam rumah tangga yang adalah juga sebagai penatua jemaat dengan pertumbuhan Gereja. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan 1 Timotius 3:5 sebagai teks dasar, sekaligus sebagai inspirasi utama. Pertanyaan-pertanyaan yang hendak dijawab adalah bagaimanakah menjadi kepala rumah tangga dan penatua jemaat yang patut diteladani? Bagaimanakah keteladanan kepala rumah tangga sebagai penatua jemaat dapat mempengaruhi pertumbuhan jemaat menurut 1Tim 3:5?

Metodologi penulisan

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, maka penulis berupaya untuk mengembangkan argumen-argumen berdasarkan sebuah studi kepustakaan (*literature review*). Penulis akan mengkaji dari literatur-literatur yang berhubungan dengan pokok pembahasan dari masalah yang muncul. Sumber-sumber tersebut adalah buku-buku, jurnal-jurnal yang berhubungan dengan masalah yang muncul, yang merupakan penelitian sebelumnya. Dari sumber-sumber tersebut penulis akan menganalisis dengan menggunakan analisis dokumen atau isi yang merupakan kajian berdasarkan konteks masalahnya untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang sedang diteliti.

Suami Sebagai Seorang Imam

Suami sebagai seorang imam dalam keluarga, hal yang utama yang harus dimiliki suami adalah suatu kehidupan yang bergaul erat dengan Tuhan dengan hidup kudus yaitu suatu kehidupan yang dipenuhi dengan doa yang tiada berkeputusan, untuk berkomunikasi intensif dengan Tuhan. Bukan hanya dipenuhi dengan doa saja, maka suami sebagai seorang

³ Stimson Hutagalung et al., *Konseling Pastoral* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021).

⁴ Stimson Hutagalung, "Tiga Dimensi Dasar Relasi Manusia Dalam Kehidupan Sosial," *KOINONIA* 10, no. 2 (2015): 81-91.

imam haruslah tekun dalam mempelajari firman Tuhan sehingga nilai-nilai kehidupan, moral dan etika akan semakin ilahi dan semakin peka akan kehendak Tuhan.⁵

Seorang imam dalam keluarga memiliki tugas untuk menjaga hadirat Tuhan dalam rumah tangga itu.⁶ Dengan merefleksikan dari tugas imam di Bait Suci dengan menjaga pelita tetap menyala, membakar ukupan, dan tugas-tugas keimamatan yang lain, maka tugas imam dalam keluarga haruslah sama, menjaga hadirat Tuhan dalam kuasa Roh Kudus sebagai pelita yang harus menyala dalam keluarga.

Diaken, Penatua Jemaat dan Penilik Jemaat

Dalam uraian ini, penulis hendak menjelaskan tiga kategori pelayan jemaat pada zaman Paulus sebagaimana disungguh dalam 1 Timotius, yaitu *penilik jemaat* atau *ἐπίσκοπος* (1 Tim. 3:1-7), *penatua jemaat* atau *πρεσβύτερος* (1 Tim. 5:17) dan *diaken* atau *διακόνους* (1 Tim 3:8-13). Dari pemangku-pemangku jabatan ini memiliki tugas dan peran yang sangat penting dalam pelayanan dalam jemaat Tuhan.

Diaken

Dalam 1Tim 3:8-13, Paulus tidak menyebut secara jelas tentang tugas Diaken. Paulus lebih tertarik untuk menjelaskan tentang kualifikasi atau syarat-syarat seorang diaken. Namun, dari segi etimologis, kata Yunani *διακόνος* menunjuk kepada orang yang pekerjaannya mengurus segala pekerjaan rumah, dalam pengertian lain disebutkan sebagai pelayan.⁷ Tari menjelaskan tugas-tugas Diaken, yakni sebagai berikut: memelihara segala properti Gereja, mempersiapkan segala elemen yang menyangkut dengan peribadatan, memperhatikan dan mengerjakan dalam hal pelayanan kasih kepada orang-orang yang kurang mampu dan kaum marginal. Diaken juga dituntut untuk menggali dan belajar firman Tuhan, sebab tugas juga mencakup memelihara dan memperhatikan keimanan jemaat.⁸

Penatua Jemaat dan Penilik Jemaat

Penilik Jemaat (*ἐπίσκοπος*) dan Penatua Jemaat (*πρεσβύτερος*) adalah istilah yang tidak asing dalam kategori pelayan jemaat dalam surat-surat Paulus. Berikut ini adalah pengamatan singkat tentang penggunaan istilah di atas. Dalam 1Tim 3:1-7, Paulus berbicara tentang syarat-syarat penilik jemaat atau *ἐπίσκοπος*. Sedangkan, penatua jemaat atau *πρεσβύτερος* nanti disinggung oleh Paulus dalam 1Tim 5:17-21. Pertanyaannya adalah apakah *ἐπίσκοπος* dan *πρεσβύτερος* menunjuk pada jabatan pelayanan yang sama dalam

⁵ Jarot Wijanarko, *Menjadi Seorang Suami: Serial Buku Parenting* (Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2020), 51.

⁶ Wijanarko, 52.

⁷ Ezra Tari, "KOMPETENSI DIAKEN BERDASARKAN 1 TIMOTIUS 3:8-13," *SHIFTKEY 2020 (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 2 (2020): 109-18.

⁸ Tari, 115.

konteks 1Tim, ataukah istilah ini adalah dua jabatan pelayanan yang berbeda? Jika kita membaca Titus 1:5-7, penilik jemaat dibedakan secara jelas dari penatua jemaat. Penilik jemaat bertugas untuk menetapkan penatua-penatua jemaat. Bahkan, dalam Titus 1:5-16 Paulus menyebutkan secara khusus syarat-syarat untuk penilik jemaat.

Dari segi bahasa, dua istilah di atas kelihatannya berbeda. Namun, dilihat dari tugasnya sebenarnya kedua istilah itu menunjuk pada hal yang sama. Menurut Pollatu, penatua jemaat adalah sebuah istilah yang dikenal dalam jemaat Perjanjian Baru yang memiliki latar belakang Yahudi. Sementara, penilik jemaat memiliki peran yang sama dengan penatua jemaat, dan istilah ini lebih dikenal di kalangan orang Kristen yang berlatar belakang non Yahudi.⁹ Tari, Mosooli dan Tulaka juga berpendapat yang sama.¹⁰ Penilik jemaat dan penatua jemaat menunjuk pada pelayanan yang sama. Pendapat ini berdasar pada hasil analisa dari Titus 1:5-7. Secara berurutan, ayat ini memberikan keterangan bahwa istilah penatua jemaat yang muncul di Titus 1:5 dan penilik jemaat yang muncul dalam Titus 1:7 menerangkan orang yang sama. Arichea dan Hatton juga mengadakan penelitian dengan mengamati dua istilah ini dari segi tugas dan jabatan yang diemban oleh Penilik Jemaat dan Penatua Jemaat. Arichea dan Hatton memberikan kesimpulan bahwa Penilik Jemaat dan Penatua Jemaat adalah jabatan yang sama.¹¹

Khotbah perpisahan Paulus di Miletos dalam Kis 20:17-38 tampaknya memberikan indikasi bahwa penatua jemaat dan penilik jemaat menunjuk pada tugas pelayanan yang satu dan salam. Dalam Kis 20:17, Paulus menyuruh memanggil para penatua jemaat (τοῦς πρεσβύτερους) untuk berkumpul. Kepada mereka Paulus menyampaikan kata-kata perpisahannya. Dalam ayat 28, Paulus menasehati mereka, “karena itu jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanannya, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik (ἐπισκόπος) untuk menggemblakan jemaat Allah yang diperolehnya dengan darah Anak-Nya sendiri”. Jadi, mereka yang menjalankan tugas pelayanan sebagai penatua jemaat (πρεσβύτερος) menjalankan fungsi juga sebagai penilik jemaat (ἐπίσκοπος).

Sebagaimana sudah disinggung di atas bahwa Titus 1:5,7 menyebut penilik jemaat. Jika kita membandingkan versi Alkitab Terjemahan Baru dan Alkitab terjemahan Firman Allah Yang Hidup, kita bisa melihat bahwa dua tugas pelayanan ini sebenarnya menunjuk pada hal yang sama.

Alkitab Terjemahan Baru	Alkitab Terjemahan Firman Allah Yang Hidup
Aku telah meninggalkan engkau di Kreta dengan maksud ini, supaya engkau mengatur apa yang	Engkau kutinggalkan di Pulau Kreta, supaya dapat melakukan segala sesuatu yang perlu untuk

⁹ Maurits Junard Pollatu, “Kajian Psiko-Pastoral Tentang Tugas Penatua Dan Diaken Gereja,” *Jurnal Ilmiah Tangkole Putai XV*, no. 2 (2018): 785.

¹⁰ Ezra Tari, Ermin Alperiana Mosooli, dan Elsy Evasolina Tulaka, “Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7,” *Jurnal Teruna Bhakti 2*, no. 1 (2019): 15–21, <https://doi.org/10.47131/jtb.v2i1.22>.

¹¹ Howard A. Hatton Daniel C. Arichea, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat-surat Paulus kepada Timotius dan kepada Titus* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004), 267.

<p>masih perlu diatur dan supaya engkau menetapkan penatua-penatua di setiap kota, seperti yang telah kupesankan kepadamu,</p>	<p>menguatkan setiap jemaat di sana. Aku sudah menyuruh engkau supaya di tiap-tiap kota mengangkat gembala jemaat yang mau mengikuti petunjuk-petunjuk yang telah kuberikan kepadamu.</p>
<p>Sebab sebagai pengatur rumah Allah seorang penilik jemaat harus tidak bercacat, tidak angkuh, bukan pemberang, bukan peminum, bukan pemarah, tidak serakah,</p>	<p>Gembala-gembala jemaat ini haruslah orang-orang yang hidupnya tidak bercela, sebab mereka adalah pelayan-pelayan Allah. Mereka tidak boleh angkuh atau pemarah, mereka tidak boleh peminum, atau suka berkelahi, atau tamak akan uang.</p>

Dalam terjemahan Firman Allah Yang Hidup, dalam ayat 5 istilah penatua jemaat disebutkan sebagai “gembala jemaat”, sedangkan di ayat 7 istilah penilik jemaat juga diterjemahkan dengan “gembala jemaat”. Perbandingan di atas semakin mempertegas argumen penulis bahwa penilik jemaat dan penatua jemaat adalah sama.

Sebagai kesimpulan, penulis hendak menegaskan bahwa penilik jemaat dan penatua jemaat menunjuk pada jabatan yang sama. Oleh karena itu, mereka juga memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama. Tugas-tugas penatua jemaat adalah mengadakan pelayanan pastoral terhadap jemaat Tuhan (Kis 20:28), sebagai pengatur rumah Allah (Tit 1:7), pemimpin jemaat Tuhan (1Tim 5:17), pengajar dan menjaga keutuhan doktrin firman Tuhan (Tit 1:9-10).¹²

Survey Kitab 1 Timotius

Kitab 1 Timotius merupakan sebuah surat penggembalaan yang ditulis oleh Rasul Paulus kepada Timotius sebagai anak rohani dari Rasul Paulus. “Dari Paulus, rasul Kristus Yesus menurut perintah Allah, Juruselamat kita, dan Kristus Yesus, dasar pengharapan kita, kepada Timotius, anakku yang sah di dalam iman: kasih karunia, rahmat dan damai sejahtera dari Allah Bapa dan Kristus Yesus, Tuhan kita, menyertai engkau”(1Tim. 1:1-2). Prolog surat memperjelas bahwa surat ini secara khusus ditulis dan ditujukan kepada Timotius, bukan kepada jemaat-jemaat pada umumnya.

Timotius berasal dari Listra. Ibunya adalah seorang Yahudi, namun ayahnya adalah seorang Yunani. “Paulus datang juga ke Derbe dan ke Listra. Di situ ada seorang murid bernama Timotius; ibunya adalah seorang Yahudi dan telah menjadi percaya, sedangkan ayahnya seorang Yunani” (Kis. 16:1). Nama ibunya Eunike dan neneknya bernama Lois, namun keterangan untuk ayahnya tidak diketahui. “Sebab aku teringat akan imanmu yang

¹² Pollatu, “Kajian Psiko-Pastoral”, 78.

tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu” (2Tim. 1:5).

Surat Rasul Paulus ini bermaksud memberikan dorongan, semangat dan motivasi kepada Timotius yang masih muda dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan pelayanan yang berat.¹³ Sebagai seorang pelayan yang masih muda, terkadang Timoteus diremehkan. Oleh karena itu, ia perlu dikuatkan dan dimotivasi. “Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu” (1 Tim. 4:12). Menurut Yonatan Alex Arifianto, sesungguhnya Timotius mengemban tugas yang sangat berat dalam pengembalaan, sebab ada banyak tantangan dan ujian kesalehan hidup:

Ajaran sesat yang terjadi di Efesus yang berkaitan terhadap orang-orang yang mengajarkan dongeng dan silsilah yang tiada putus-putusnya, yang hanya menghasilkan persoalan belaka, dan bukan tertib hidup keselamatan yang diberikan Allah dalam iman (1Tim 1:4). Hal ini akan terjadi dalam kaitan masa akhir zaman bagaimana orang percaya masa kini juga diminta waspada terhadap ajaran sesat yang menekankan cerita dongeng dan jauhlah takhayul dan dongeng nenek-nenek tua (1Tim 1:7) yang akan membuat para pelayan Kristus yang baik terpengaruh. Maka hal itu menjadi perhatian Paulus supaya Timotius dapat memperhatikan ajaran dan tingkah lakunya dalam menjalankan pengembalaan dengan Tugas yang sangat menantang yaitu: harus membasmis doktrin yang sesat, memelihara ibadah jemaat, dan mengembangkan kepemimpinan yang dewasa. Dan Paulus sangat mengharapkan bahwa Timotius tetap harus berusaha dan berjuang untuk mempertahankan ajaran dan iman yang sejati dan terus membuktikan bahwa apa yang diajarkan dari penyesat-penyestet itu adalah kesalahan dan isi ajaran yang palsu yang akan membuat orang percaya dapat terpengaruh.¹⁴

Analisis 1 Timotius 3:1-7

Perikop 1Tim 3:1-7 membahas secara khusus karakteristik atau kriteria-kriteria untuk menjadi seorang pemimpin jemaat, yaitu penilik jemaat atau penatua jemaat. Berikut ini adalah kutipan teks berdasarkan Alkitab Terjemahan Baru:

¹Benarlah perkataan ini: ”Orang yang menghendaki jabatan penilik jemaat menginginkan pekerjaan yang indah.” ²Karena itu penilik jemaat haruslah seorang yang tak bercacat, suami dari satu isteri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, cakap mengajar orang, ³bukan peminum, bukan pemaarah melainkan peramah, pendamai, bukan hamba uang, ⁴seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya. ⁵Jikalau seorang tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri, bagaimanakah ia dapat mengurus Jemaat Allah? ⁶Janganlah ia seorang yang baru bertobat, agar jangan ia menjadi

¹³ Desti Samarena & Harls Evan R. Siahaan, “Memahami dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 bagi Mahasiswa Teologi,” *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13, <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.60>.

¹⁴ Yonatan Alex Arifianto, “Studi deskriptif 1 timotius 4:1-16 tentang Pelayanan Kristus yang Baik,” *Jurnal Teologi Rahmat* 6, no. 1 (2020): 66–77.

sombong dan kena hukuman Iblis. ⁷Hendaklah ia juga mempunyai nama baik di luar jemaat, agar jangan ia digugat orang dan jatuh ke dalam jerat Iblis.

Dalam 1Tim 3:1-7, Paulus menggunakan istilah penilik jemaat (ἐπισκόπος). Penilik jemaat adalah orang-orang yang dipercaya untuk memangku jabatan-jabatan dalam Gereja. Penilik jemaat di tempat disebut πρεσβύτερος, yang diartikan sebagai tua-tua jemaat atau penatua jemaat.¹⁵ Penatua jemaat memerankan peranan penting di dalam Gereja, baik dalam pengaturan administrasi jemaat, pengembalaan jemaat maupun penginjilan dalam rangkaewartakan kabar keselamatan.

Penatua jemaat sebagai pemangku jabatan gerejani haruslah mengerti bahwa jabatan ini tidak sama dengan jabatan dalam struktural pemerintahan atau sebuah perusahaan. Jabatan gerejani bukanlah soal pangkat dan derajat, akan tetapi soal panggilan hati seseorang yang diangkat oleh Allah untuk melayani jemaat Allah. Jabatan gerejawi adalah sebuah anugerah Allah yang diberikan Allah, dan bukan pertama-tama berdasarkan prestasi dari yang memangku jabatan tersebut. Secara prinsip, pemangku jabatan gerejani adalah juga anggota jemaat. Mereka sama-sama dipanggil untuk melayani dalam gereja.¹⁶

Penatua jemaat memainkan peranan yang sangat vital dalam pergerakan Gereja. Maka orang-orang yang menduduki jabatan penatua jemaat ini perlu diseleksi dengan baik, melalui persyaratan-persyaratan yang ketat. Tujuannya adalah agar penatua-penatua jemaat ini akan menjadi teladan iman yang baik, tidak mencemarkan nama baik Gereja dan tidak menjadi batu sandungan dalam pelayanan injil yang bisa menghambat pertumbuhan Gereja. Dalam konteks inilah, maka 1Tim 3:2-7 menyampaikan syarat-syarat bagi penatua jemaat.

Menurut Waharman, ada tiga aspek yang bisa dibedakan dalam karakteristik-karakteristik penatua jemaat, yaitu aspek intergritas, aspek sosial dan rohani.¹⁷ Aspek intergritas meliputi: orang yang tidak bercacat, suami dari satu istri, dapat menahan diri, bijaksana dan sopan. Aspek sosial yaitu suka memberi tumpangan, cakap mengajar orang, bukan peminum, bukan pemarah, bukan hamba uang, kepala keluarga yang baik dan disegani serta dihormati, memiliki nama baik di luar jemaat. Dan aspek yang terakhir adalah aspek rohani, yaitu sudah lahir baru.

Sangat menyolok bahwa syarat-syarat sebagai penatua jemaat menurut 1Tim 2-7 sebagian besar mengarah kepada peranan suami dalam sebuah rumah tangga, yakni suami dari satu istri, kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya, dan menjadi kepala keluarga yang baik. Walaupun, apa yang terjadi di dalam realitas pelayanan sering kali bertolak belakang dengan idealisme Paulus ini. Banyak penatua yang dipilih bukan berdasarkan syarat-syarat di atas. Mereka dipilih karena orang tersebut aktif dalam

¹⁵ J.I.ch. Abineno, *Diaken, Diakonia Dan Diakonat Gereja* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2011), 18.

¹⁶ Abineno, 18.

¹⁷ Waharman, "Karakteristik Seorang Pelayan Tuhan Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7," *Manna Rafflesia* 4, no. 1 (2017): 37-56.

pelayanan, memiliki kemampuan finansial yang baik, pendidikan yang tinggi dan hal-hal yang lain. Padahal, kehidupan keluarga calon pelayan jemaat bisa menjadi cermin untuk melihat pola kepemimpinan dan pengaturannya. Keluarga bisa dijadikan tolok ukur penentu atau acuan bagi gereja untuk melihat kelayakannya sebagai penatua jemaat.¹⁸

Analisis Teks 1 Timotius 3:5

1Tim 3:5 menampilkan sebuah peralihan perspektif, yakni dari kualifikasi-kualifikasi personal seorang penilik jemaat ke kompetensinya dalam *mengपालai keluarganya sendiri*: “Jikalau seorang tidak tahu mengपालai keluarganya sendiri, bagaimanakah ia dapat mengurus Jemaat Allah?” (1 Tim. 3:5).

Mengपालai (προϊστῆμι)

Paulus menggunakan frase “mengपालai” atau *προϊστῆμι (proistēmi)*. Frase ini memiliki beberapa arti:¹⁹

- Pengatur. Seorang kepala keluarga dituntut untuk mampu mengatur berbagai aspek rumah tangga dengan baik, sehingga dapat berjalan dengan baik dan teratur.
- Mengawasi. Seorang kepala keluarga harus mampu menjadi seorang pengawas yang baik bagi seluruh anggota keluarga. Memperhatikan setiap keadaan, kebutuhan, keamanan dan kenyamanan dari seluruh anggota keluarga.
- Menjadi pelindung. Seorang kepala keluarga harus mampu melindungi seluruh keluarga dari berbagai ancaman yang membahayakan.
- Penolong. Kepala keluarga diharuskan memiliki jiwa penolong.
- Perhatian. Memiliki hati yang mau memperhatikan keluarga dengan segala kekurangan-kekurangan yang ada.

Di dalam 1Tim 3:5 kita bisa mengamati bagaimana Paulus menekankan pentingnya seorang calon pemimpin jemaat yang terbukti bertanggung jawab terhadap urusan keluarganya sendiri. Tampaknya ini merupakan aksioma sosial pada waktu itu. Seorang calon pemimpin haruslah orang yang terbukti mampu bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangganya sendiri. Pernyataan Paulus dalam ayat 5 merupakan sebuah konsekuensi logis dari apa yang ditegaskan dalam ayat 4: Jika seseorang mengपालai rumah tangganya dengan baik, maka ia akan disegani dan dihormati oleh anak-anak-Nya. Kompetensi mengपालai keluarga sendiri dengan baik membawa efek juga pada wilayah yang lebih luas, yakni jemaat Allah. Inilah pokok penting dalam ayat 5. Apabila seseorang mampu mengatur rumah tangganya dengan baik, maka ia akan dapat mengatur jemaat dengan baik. Namun,

¹⁸ Mulyatan & Paula Christyanti, “Kualifikasi Seorang Penatua Di Gereja Masa Kini Berkaitan Dengan Kehidupan Keluarga Menurut Surat-Surat Pastoral,” dalam *Kualifikasi Seorang Penatua Di Gereja Masa Kini Berkaitan Dengan Kehidupan Keluarga Menurut Surat-Surat Pastoral* (Malang: STT Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2017), 1.

¹⁹ Rick Meyers, “e-sword – the Sword of the LORD with an electronic edge” (e-sword – the Sword of the LORD with an electronic edge, 2019).

sebaliknya, apabila seorang kepala keluarga tidak dapat mengurus rumah tangganya dengan baik, maka konsekuensi logisnya adalah: Pertama, ia tidak dihormati dan disegani anak-anaknya; kedua, ia tidak akan bisa mengatur jemaat dengan baik. Anggota jemaat akan memandang pemimpin atau penatua jemaat yang penuh kasih dan dapat dijadikan teladan.²⁰

Rumah Tangga (oikos)

Kata “keluarga” dalam konteks masyarakat modern menunjuk sebenarnya pada konsep rumah tangga kuno οἶκος (oikos). Ketentuan tentang keluarga awalnya melampaui urusan-urusan tugas orangtua atau kewajiban seorang suami. Urusan oikos menyangkut juga pengaturan para budak, harta milik, urusan bisnis dan lain-lain. Dalam kebudayaan Romawi-Yunani kuno, keluarga memainkan peranan yang sangat fundamental. Keluarga dianggap sebagai mikro-kosmos kekaisaran. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Paulus menekankan bahwa reputasi seorang kepala rumah tangga akan memberikan dampak bagi urusan yang lebih luas, misalnya urusan penggembalaan jemaat Allah.

Dalam 1 Timotius, Paulus mengembangkan sebuah gambaran eklesiologis yang khas, yakni Gereja sebagai rumah tangga atau keluarga. Bagi Paulus, Gereja adalah keluarga Allah, Gereja dari Allah yang hidup (1Tim 3:5 dan 1Tim 3:15). Dalam 1 Tim 3:15, Paulus mengatakan, “Jadi jika aku terlambat, sudahlah engkau tahu bagaimana orang harus hidup sebagai keluarga Allah, yakni jemaat dari Allah yang hidup, tiang penopang dan dasar kebenaran.” Berdasarkan ayat ini bahwa keluarga adalah fondasi dari jemaat Tuhan, sehingga memiliki fungsi yang sama dalam hal kerohanian.²¹ Di dalam berjemaat ada penyembahan, demikian juga dalam keluarga ada ibadah penyembahan kepada Tuhan. Di dalam jemaat ada berdoa bersama. Demikian juga dalam keluarga ada doa bersama keluarga. Apabila dalam jemaat ada firman Tuhan, demikian juga dalam keluarga ada firman Allah. Dan bilamana di jemaat ada persekutuan, demikian juga dalam keluarga ada persekutuan. Bilamana melihat perspektif ini, maka terlihat jelas perbedaan pelukisan mengenai gereja Tuhan terhadap keluarga Tuhan. Dalam Timotius keluarga Tuhan adalah Jemaat Tuhan, namun dalam Korintus keluarga Tuhan digambarkan sebagai Tubuh Kristus.

Dalam Alkitab, Allah sering memberi gambaran yang menunjukkan bahwa gereja adalah sebuah keluarga Allah. Pada saat Tuhan menciptakan manusia bukan hanya sekedar adanya keterkaitan antara keluarga tersebut dengan keluarga Surgawi yang tampak. Dalam hal ini keluarga secara jasmani memberi gambaran yang jelas bahwa keluarga rohani Allah dapat dimengerti dengan pasti sebagai gereja.²²

²⁰ Tari, Mosooli, dan Tulaka, “Kepemimpinan Kristen,” 18-19.

²¹ Hardi Budiayana, “Perspektif Alkitab Terhadap Keluarga Kristen,” *Regula Fidei* 3, no. 2 (2018): 137-45. 141.

²² Budiayana, 142.

Sebagai kesimpulan dari analisis 1Tim 3:5, penulis hendak mengangkat dua hal penting berikut ini. Yang pertama: Paulus memiliki kepedulian untuk meyakinkan bahwa pemimpin-pemimpin akan diseleksi, yakni mereka yang akan mengepalari komunitas secara efektif dan menjawab kebutuhan-kebutuhan dari anggotanya. Yang kedua: Reputasi seorang kepala rumah tangga bergantung pada kesuksesannya melaksanakan tugas-tugas pemeliharaan dan perawatan. Dalam kasus seorang penilik jemaat, gambaran umum tentang Gereja dihubungkan dengan reputasi pemimpin-pemimpinnya. Pemimpin Gereja yang jelek akan menyebabkan reputasi Gereja pun menjadi tidak baik. Dengan kata lain, reputasi pemimpin Gereja yang bertanggung jawab akan memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi pertumbuhan Gereja.

Menjadi Kepala Rumah Tangga Yang Patut Diteladani

Kepala rumah tangga yang baik dan yang patut diteladai adalah orang yang mampu untuk mencerminkan kehidupan Kristus yang penuh kasih dan menjadi pemimpin dalam keluarga. Dengan menjadi suami yang baik, maka dengan sendirinya ia menjadi pemimpin keluarga yang baik. Tugas kepemimpinannya terwujud dengan mengayomi, memberikan rasa damai dan berjuang untuk kehidupan keluarganya. Rasul Paulus mengatakan: “Hendaklah suami memenuhi kewajibannya terhadap isterinya, demikian pula isteri terhadap suaminya” (1 Kor. 7:3). Seorang kepala rumah tangga yang patut diteladani harus menunjukkan perbuatan karakteristik yang sesuai dengan itu, seperti sikap baik, sopan, tidak arogan dan lemah lembut, serta tidak berlaku kasar terhadap istrinya maupun anggota keluarga yang lain. “Hai suami-suami, kasihilah isterimu dan janganlah berlaku kasar terhadap dia” (Kol. 3:19). Ia juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya, mendidik dan mengarahkan anak-anak untuk tetap setia pada Tuhan. Pendekatan kasih dalam pendidikan kepada anak-anak sangat perlu. Hal ini akan membuat mereka merasa diharga dan disayangi. Inilah tugas kepala keluarga untuk tidak melukai anak-anak. “Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya” (Kol. 3:21).

Kepala rumah tangga haruslah memiliki semangat berkorban demi keluarganya. Ia belajar dari Yesus yang rela berkorban untuk menyelamatkan mempelai perempuan yaitu jemaat-Nya. “Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya” (Ef. 5:25). Kepala rumah tangga haruslah mampu memberikan rasa tenang kepada keluarganya. Ia bertindak sebagai pelindung bagi keluarga dari segala ancaman: “Kiranya atas karunia TUHAN kamu mendapat tempat perlindungan, masing-masing di rumah suaminya.” Lalu diciumnyalah mereka, tetapi mereka menangis dengan suara keras” (Rut 1:9). Lebih dari itu semua, kehidupan seorang kepala keluarga haruslah berlandaskan kasih yang seutuhnya, sebagaimana seorang suami mengasihi dirinya sendiri. “Demikian juga suami harus mengasihi isterinya sama seperti tubuhnya sendiri: Siapa yang mengasihi isterinya mengasihi dirinya sendiri” (Ef. 5:28).

Menjadi Penatua Jemaat Yang Dapat Diteladani

Pelayan jemaat yang baik adalah dia yang terbukti bertanggung jawab dalam mengurus dan mengepalai rumah tangga. Dengan menjadi suami yang baik, dengan kualifikasi yang telah disebutkan di atas, maka ada jaminan bahwa ia layak mengemban tugas pelayanan sebagai pemimpin jemaat Allah. Penulis hendak merujuk pada dua teks penting yang mendaftarkan kualifikasi dan kompetensi seorang penatua jemaat atau penilik jemaat.

- Tit 1:7-9: “Sebab sebagai pengatur rumah Allah seorang penilik jemaat harus tidak bercacat, tidak angkuh, bukan pemberang, bukan peminum, bukan pemaarah, tidak serakah, melainkan suka memberi tumpangan, suka akan yang baik, bijaksana, adil, saleh, dapat menguasai diri dan berpegang kepada perkataan yang benar, yang sesuai dengan ajaran yang sehat, supaya ia sanggup menasihati orang berdasarkan ajaran itu dan sanggup meyakinkan penentang-penentangnyanya”.
- 1Tim 3:1-4.7: “Karena itu penilik jemaat haruslah seorang yang tak bercacat, suami dari satu isteri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, cakap mengajar orang, bukan peminum, bukan pemaarah melainkan peramah, pendamai, bukan hamba uang, seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya. Janganlah ia seorang yang baru bertobat, agar jangan ia menjadi sombong dan kena hukuman Iblis. Hendaklah ia juga mempunyai nama baik di luar jemaat, agar jangan ia digugat orang dan jatuh ke dalam jerat Iblis”.

Kualifikasi penilik jemaat yang diminta oleh Paulus kepada jemaatnya masih sangat relevan dengan kehidupan Gereja saat ini. Semua orang Kristen dipanggil oleh Kristus untuk mengambil bagian di dalam pembangunan dan pertumbuhan jemaat. Masing-masing berpartisipasi sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Namun, yang tak kalah penting adalah ada kriteria atau standar tertentu yang harus dipenuhi bagi siapapun yang diangkat dalam petugas pelayanan jemaat. Paulus membuat daftar panjang kualitas yang perlu bagi seorang penilik jemaat. Hal ini membuktikan bahwa seorang penilik jemaat dituntut lebih dalam hal kualitas dan kapasitasnya. Sebab, reputasi Gereja akan sangat bergantung dari reputasi dan kinerja dari para penilik jemaat ini. Pertumbuhan jemaat juga sangat bergantung dari kinerja dan pelayanan dari mereka yang diangkat untuk tugas tersebut.

Dalam konteks dunia sekarang, kita dapat merangkumkan kualifikasi yang dituntut dari seorang pelayan jemaat, sebagai berikut:²³

- Kesetiaan adalah syarat yang pertama dan utama bagi penatua agar dapat melaksanakan tugas penatua.

²³ Sri Wahyuni dan Marciano Antariksawan Waani, “Analisis tentang Peran Penatua dalam Pertumbuhan Gereja,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 1 (2020): 46–59, <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i1.38>.

- Rendah hati: Seorang penatua tidak boleh sombong ataupun angkuh kepada jemaat yang dilayaninya.
- Tidak sombong: Sebagai seorang penatua tidak menghargai dirinya secara berlebih-lebihan dan tidak congkak. Kasih sayang, penuh kasih kepada jemaat yang dilayaninya.
- Berani: Sebagai seorang penatua harus memiliki sifat batin yang tidak takut untuk menghadapi bahaya.
- Tidak takut: Seorang penatua harus tegar dalam menghadapi apapun. Berhikmat, penatua harus bijak, pandai, dan selalu menggunakan akal budinya dalam menghadapi segala sesuatu.
- Terpelajar: Seorang penatua harus mau dan suka belajar, terutama belajar tentang Firman Allah.
- Panjang sabar: Seorang penatua tidak boleh cepat marah, tidak cepat putus asa, tidak cepat patah hati, tidak malas, tidak terburu-buru dalam segala sesuatu, sabar menunggu.
- Tegas: Mantap, tepat, tidak boleh bimbang, tidak boleh putus asa, nasehat atau penghiburan harus tepat pada sasaran.
- Bergembira: Seorang penatua dalam melayani jemaat harus dengan sukacita, bukan dengan terpaksa.

Keteladanan Kepala Rumah Tangga sebagai Penatua Jemaat untuk Pertumbuhan Gereja.

Gereja bertumbuh jika mereka yang terlibat di dalamnya mampu membawa pria dan wanita yang tidak memiliki hubungan pribadi dengan Yesus Kristus ke dalam persekutuan dengan-Nya dan menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab. Indikasi pertumbuhan Gereja bisa bersifat kualitatif dan kuantitatif. Pertumbuhan secara kualitatif berarti peningkatan kerohanian dari anggota jemaat. Sedangkan, pertumbuhan kuantitatif berarti penambahan jiwa yang menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamat.²⁴ Gereja yang sehat itu diawali dari pertumbuhan secara kualitas yang menuju kepada pertumbuhan secara kuantitas.²⁵ Dengan demikian pertumbuhan Gereja bukan hanya semata penginjilan, penambahan jumlah anggota secara kuantitas, namun bertumbuh juga secara kualitas, termasuk juga menjaga kawanan domba tetap di dalam kandang.

Keteladanan dan kredibilitas dari kepala rumah tangga sebagai penatua jemaat memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi pertumbuhan jemaat, baik pertumbuhan kualitatif maupun pertumbuhan kuantitatif. Ada hubungan yang sangat erat antara rumah

²⁴ Stimson Hutagalung et al., *Pertumbuhan Gereja* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 20.

²⁵ Kejar Hidup Laia, "Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 286–302, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.46>.

tangga dan jemaat atau Gereja. Hardi Budiyanan menyatakan bahwa struktur rumah tangga dan jemaat itu serupa.²⁶ Keserupaan itu dapat dilihat dari hal-hal berikut:

- Baik rumah tangga maupun jemaat dikukuhkan berdasarkan ikrar.
- Baik rumah tangga maupun jemaat memiliki hubungan yang serupa.
- Baik rumah tangga maupun jemaat punya anggota-anggota yang tunduk pada aturan-aturan tertentu.
- Baik rumah tangga maupun jemaat terdapat kemajemukan.
- Baik rumah tangga maupun jemaat adalah unit-unit sosial yang bersifat otonom.

Rumah tangga dan jemaat berfungsi memberikan perlindungan. Baik rumah tangga maupun keluarga sama-sama memiliki disiplin dalam keanggotaan, memberikan pelajaran dalam kehidupan. Rumah tangga dan jemaat adalah juga pusat hidup kerohanian, di mana keimanan setiap anggotanya dibentuk dan ditempa.²⁷ Dengan demikian, pertumbuhan jemaat akan terjadi dengan baik jika seorang kepala rumah tangga yang baik menjadi penatua jemaat di dalam Gereja. Kepala rumah tangga menjalankan fungsi yang sama seperti penatua jemaat. Dalam hal ini, kepala rumah tangga haruslah menjadi teladan yang baik. 1Tim 3:2-7 memberikan kepada kita kriteria yang jelas bagaimana menjadi kepala rumah tangga yang baik. Secara khusus, 1Tim 3:5 menunjukkan hubungan antara kepemimpinan dalam keluarga dan kepemimpinan dalam jemaat. Orang yang tidak mampu mengepalai rumah tangganya sendiri, pastilah tidak akan mampu untuk mengepalai jemaat Allah, apalagi menghantar jemaat kepada pertumbuhan yang diinginkan.

Kesimpulan

Sebagaimana seorang kepala rumah tangga memainkan peranan yang penting di dalam rumah tangganya sendiri, demikian juga seorang penatua jemaat di dalam jemaatnya. Kualifikasi yang dituntut dari seorang kepala rumah tangga yang baik berlaku juga bagi kualifikasi yang dituntut bagi seorang penatua jemaat. Kepala rumah tangga dan penatua yang ideal harus memenuhi kualifikasi berikut ini, seperti memiliki kemampuan untuk menjadi pengatur, pengawas, pelindung, penolong dan penuh perhatian terhadap keluarga maupun jemaat. Reputasi dari seorang kepala keluarga yang adalah penatua jemaat memberikan sumbangan yang berarti bagi pertumbuhan Gereja. Itu berarti ada hubungan yang erat antara kemampuan bertanggung jawab atau mengepalai rumah tangganya sendiri dan bertanggung jawab terhadap jemaat Allah. Apabila seseorang bertindak sebagai kepala rumah tangga yang baik, maka ia akan menjadi penatua yang baik. Dengan kepemimpinannya yang demikian, umat tetap terpelihara keimanannya (pertumbuhan kualitatif) dan jiwa-jiwa bertambah (pertumbuhan kuantitatif). Penatua yang penuh perhatian akan mampu mendorong umat yang lain dengan jiwa kepemimpinannya untuk bersaksi, membawa jiwa dimenangkan dalam Yesus.

²⁶ Budiyanan, "Perspektif Alkitab", 141-142.

²⁷ Budiyanan, 141.

Seorang kepala rumah tangga yang baik akan menjadi penolong, pelindung dan bahkan rela berkorban untuk keluarganya. Bilamana kepala rumah tangga setia dalam perkara kecil di rumah tangganya, maka akan setia juga dalam perkara besar, yaitu sebagai penatua jemaat. Keteladanan kepala rumah tangga akan menjadi tolok ukur dan kriteria untuk menjadi penatua dalam jemaat Tuhan, sehingga terjadi pertumbuhan yang baik di dalam Gereja, baik kualitas maupun kuantitas.

Daftar Pustaka

- Abineno, J.I.ch.. *Diaken, Diakonia Dan Diakonat Gereja*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2011.
- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, dan Tri Astuti Yeniretnowati. “Kajian Teologis Peran Kepala Keluarga Kristen.” *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 157–73.
- Budiyana, Hardi. “Perspektif Alkitab Terhadap Keluarga Kristen.” *Regula Fidei* 3, no. 2 (2018): 137–45.
- Daniel C. Arichea, Howard A. Hatton. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat-surat Paulus kepada Timotius dan kepada Titus*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.
- Desti Samarena & Harls Evan R. Siahaan. “Memahami dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 bagi Mahasiswa Teologi.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.60>.
- Gule, Yosefo. “Peranan Kepala Keluarga Sebagai Imam Di Tengah-Tengah Keluarga Dimasa Pandemi Covid-19.” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 4, no. 1 (2021): 54–66. <https://doi.org/10.36972/jvow.v4i1.74>.
- Hutagalung, Stimson. “Tiga Dimensi Dasar Relasi Manusia Dalam Kehidupan Sosial.” *KOINONIA* 10, no. 2 (2015): 81–91.
- Jarot Wijanarko. *Menjadi Seorang Suami: Serial Buku Parenting*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2020.
- J.I.ch. Abineno. *Diaken, Diakonia Dan Diakonat Gereja*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2011.
- Laia, Kejar Hidup. “Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 286–302. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.46>.
- Mulyatan & Paula Christyanti. “Kualifikasi Seorang Penatua Di Gereja Masa Kini Berkaitan Dengan Kehidupan Keluarga Menurut Surat-Surat Pastoral.” Dalam *Kualifikasi Seorang Penatua Di Gereja Masa Kini Berkaitan Dengan Kehidupan Keluarga Menurut Surat-Surat Pastoral*, 1. Malang: STT Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2017.
- Pollatu, Maurits Junard. “Kajian Psiko-Pastoral Tentang Tugas Penatua Dan Diaken Gereja.” *Jurnal Ilmiah Tangkole Putai XV*, no. 2 (2018): 785.
- Rick Meyers. “e-sword – the Sword of the LORD with an electronic edge.” e-sword – the Sword of the LORD with an electronic edge, 2019.
- Stimson Hutagalung et al. *Konseling Pastoral*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.

- . *Pertumbuhan Gereja*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Tari, Ezra. “KOMPETENSI DIAKEN BERDASARKAN 1 TIMOTIUS 3:8-13.” *SHIFTKEY 2020 (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 2 (2020): 109–18.
- Tari, Ezra, Ermin Alperiana Mosooli, dan Elsy Evasolina Tulaka. “Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7.” *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 1 (2019): 15–21. <https://doi.org/10.47131/jtb.v2i1.22>.
- Waharman. “Karakteristik Seorang Pelayan Tuhan Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7.” *Manna Rafflesia* 4, no. 1 (2017): 37–56.
- Wahyuni, Sri, dan Marciano Antariksawan Waani. “Analisis tentang Peran Penatua dalam Pertumbuhan Gereja.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 1 (2020): 46–59. <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i1.38>.
- Yeniretnowati, Yakub Hendrawan Perangin Angin And Tri Astuti. “Kajian Teologis Peran Kepala Keluarga Kristen Theological Study of the Role of the Head of the Christian Family Berkaitan dengan topik Peran Kepala Keluarga Kristen juga pernah diteliti oleh Gule dengan penelitian Peranan Kepala Keluarga Sebagai Imam di T” 1, no. 2 (2021): 157–73.
- Yonatan Alex Arifianto. “studi deskriptif 1 timotius 4:1-16 tentang Pelayan Kristus yang Baik.” *Jurnal Teologi Rahmat* 6, no. 1 (2020): 66–77.